
**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA STUDI
FENOMENOLOGISANTARA MASYARAKAT TIMOR
TIMUR DAN MASYARAKAT MUSI DI DESA MANGAN
JAYA KECAMATAN MUARA KELINGI**

Subehan, Rama Wijaya Kesuma Wardani

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia

subhanlinggau@gmail.com aldiscooter7@gmail.com

Abstrak

Article History

Received :10-05-2023

Revised :16-06-2023

Accepted : 24-06-2023

Keywords:

Intercultural

Communication

This type of research is qualitative research with the approach used is phenomenology. In this study, researchers interviewed community leaders who understood the meaning of events or incidents of conflict between the people of East Timor and the Musi people in Mangan Jaya Village in recent years showing encouraging changes

Adaptation Between the East Timorese and Musi Communities in Mangan Jaya Village, Muara Kelingi District, another thing that also shows an attitude of openness between the East Timorese and Musi people is the creation of harmonious economic relations, they shop with each other and other economic transactions are carried out well. The people of East Timor and the people of Musi showed a positive attitude with the open acceptance of each community group. This can be seen from the fact that there is no difference in treatment between the Musi group and the East Timorese.

Pendahuluan

Komunikasi dalam kehidupan manusia sama seperti kehidupan itu sendiri. Sangat mustahil sebuah kehidupan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya sebuah komunikasi. Setiap komunikasi akan memberi pengaruh terhadap kehidupan, bagaimana komunikasi itu berjalan akan tampak corak kehidupan suatu masyarakat. Dengan kata lain sebuah kehidupan dapat di ukur baik dengan tidaknya salah satunya di tinjau dari pola komunikasi masyarakatnya Allah berfirman Surat Al-Hujurat (49) ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Dt peduli, 2012:517).

Komunikasi ini pula yang memberi gambaran yang jelas mengenai suatu kebudayaan. Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasikan dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, kelompok dagang, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia (Anwar Arifin, 1988:31)

Fenomenologi dijelaskan sebagai berikut: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Lexy J. Moeleong, 2004:14). Istilah fenomenologi sering dipergunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita memahami suatu obyek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar.

Komunikasi antar budaya adalah proses penyampaian pesan dari anggota budaya tertentu kepada anggota budaya lainnya” (Tubbs, Stewart dan Sylvia Moss, 2009:156). Tanpa komunikasi, masyarakat manusia tidak akan berfungsi. Melalui komunikasi adaptasi dapat terjadi, umumnya memperkenalkan pola budaya di lakukan melalui interaksi. Kemudian orang asing mengenali pola budaya masyarakat tuan rumah dan kemudian menjalin hubungan baru dengan realitas budaya melalui komunikasi. Di saat yang sama keterampilan berkomunikasi orang asing mempengaruhi adaptasi dengan baik, dan proses adaptasi ialah hal penting digunakan untuk menggapai kapasitas komunikasi seperti komunitas tuan rumah.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai tokoh masyarakat yang memahami arti peristiwa atau kejadian konflik antara masyarakat Timor-Timur dan masyarakat Musi. Konflik terjadi pada tahun 2003, masyarakat Musi melakukan pembakaran yang menyebabkan 19 rumah orang Timor-Timur habis terbakar. Selain itu masing-masing mengalami satu korban luka bacokan parang. Sebanyak belasan masyarakat Musi di tangkap sedangkan dari masyarakat Timor-Timur yang ditangkap ada dua orang. Setelah pembakaran itu tidak ada lagi terjadi konflik antar kedua kelompok masyarakat. Secara perlahan kehidupan masyarakat Desa Mangan Jaya dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perubahan yang menggembirakan.

Pertama Penelitian yang ditulis oleh Jamal Mirdad dengan judul *Pola Komunikasi Etnis Mahasiswa Sasak dan Mahasiswa Bima, Studi komunikasi antarbudaya di kampus 1 UIN Mataram*". Hasil penelitian Komunikasi antar budaya dapat berjalan dengan baik dengan beberapa dukungan. Penggunaan bahasa daerah masing-masing menjadi kendala yang serius apabila di iringi sikap yang mengungulkan komunitasnya. Menggunakan bahasa Indonesia adalah solusi untuk menjembatani dalam perbedaan Bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Arief Sigit dengan judul *"Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)"*". Hasil penelitian Komunikasi antar budaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, isyarat, nonverbal, sikap kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering kali menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam masyarakat yang bagaimanapun berbedanya kebudayaan. Tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Febrianto Abas dengan judul *"Komunikasi Pasangan Berbeda Etnis (Studi Fenomenologis pada masyarakat Desa Pinolosian Kecamatan Pinolosian Kabupaten Mangodow Selatan"*". Hasil Bahasa adalah alat komunikasi digunakan di dalam rumah tangga dan menjadikan perbedaan antara pasangan beda etnis bahkan bahasa bisa menjadi kesalahpahaman di dalam rumah tangga dan sering terjadi konflik diakibatkan perilaku budaya tersebut

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Syahnar Dayyana dengan judul *"Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis Makasar Dengan Etnis Tionghoa di Pasar Bacan Makasar"*". Hasil penelitian Proses komunikasi antar budaya yang terjadi di Pasar Bacan berdasarkan dengan unsur-unsur kebudayaan. Proses komunikasi

terpengaruhi dari bahasa dan logat berbicara. Etnis Bugis memiliki logat yang kental dan bersuara lantang sedangkan Etnis Tionghoa memiliki gaya berbicara sendiri khas Tionghoa yaitu lebih halus pengucapannya dan baku serta di padukan dengan logat lokal. Etnosintresme yang terjadi pada etnis Tionghoa merasa diri mereka merupakan kelompok yang eksklusif atau istimewa dibandingkan dengan etnis lain sehingga etnis Tionghoa cenderung untuk tidak membaur dengan masyarakat setempat yang berbeda etnis dengan mereka.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuliani dengan judul “Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar Dan Masyarakat Bugis Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”. Hasil penelitian Bentuk-bentuk komunikasi budaya Mandar dan Bugis yaitu; 1) Komunikasi dengan diri sendiri, 2) Komunikasi antar pribadi, 3) Komunikasi Publik, komunikasi ini merujuk kepada situasi dimana pesan yang dibuat, disebarakan ke sejumlah penerima yang relatif besar dan relatif impersonal.

Dari uraian di atas, persamaan yang kami dapat dalam penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti komunikasi antarbudaya, dan perbedaan dalam penelitian ini ialah skripsi ini lebih berfokus kepada komunikasi antara masyarakat Timor-Timur dengan masyarakat Musi di Desa Mangan Jaya Kecamatan Muara Kelingi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini berlandaskan pemahaman akan realitas sosial berdasarkan konteksnya dan menganggap realitas sosial sebagai proses dan merupakan produk dari konstruksi sosial. Jenis penelitian kualitatif juga berusaha memahami pembentukan makna secara utuh di dalam diri seseorang. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi (Subadi Tjipto, 2006)

Data dari fenomena sosial yang diteliti dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan wawancara, peneliti berusaha mencari pemahaman yang mendetail tentang fenomena

sosial yang diteliti. Pada sisi lain peneliti juga harus memformulasikan kebenaran peristiwa/ kejadian dengan pewawancara mendalam sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis (Subadi Tjipto, 2006).

Dalam melakukan aktifitas analisa data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Terdapat tiga komponen utama dalam analisis data yaitu reduksi data, sajian dan penarikan kesimpulan. Proses analisis penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data yang terkumpul. Setelah data direduksi kemudian data tersebut di sajian dan dirakit dalam suatu organisasi data. Selanjutnya data yang telah di saji lalu dianalisis untuk memperoleh jawaban atas penelitian yang dilakukan sebagai kesimpulan penelitian.

Pembahasan

Komunikasi antar budaya terjadi antara masyarakat Timor-Timur dengan masyarakat Musi. Masyarakat Timor-Timur adalah masyarakat pendatang dengan segala adat dan kekhasan budayanya. Segala bentuk kebudayaan itu sangat melekat erat dan tampak mencolok. Diantaranya yaitu perbedaan ras antara masyarakat Timor-Timur dengan masyarakat Musi. Masyarakat Timor-timur berasal dari keturunan tiga ras migran, yaitu dari penduduk Vedo-Australoid yang berhubungan dengan orang srilangka. Diperkirakan mereka mendiami Timor-Timur (atau yang sekarang bernama Republik Demokratis Timor Leste) 40.000 dan 20.000 SM. Kemudian disusul Bangsa Melanesia pada tahun 3000 SM dan kemudian disusul pula oleh Bangsa Melayu dan Hakka dari Cina Selatan. Secara umum masyarakat Timor-Timur memiliki ciri-ciri warna kulit gelap, postur tubuh tinggi ramping dan berambut ikal. Agama yang mereka anut adalah Nasrani, adapun bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa Tetun. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Timor-Timur kebanyakan bertani, sebagian lagi mengajar dan ada pula yang menjadi pekerja di perkebunan sawit.

Masyarakat Musi adalah orang-orang yang secara turun temurun mendiami wilayah di sepanjang perairan sungai Musi dan juga anak-anak sungainya. Suku Musi termasuk kedalam rumpun melayu muda (Melayu Deutero), diperkirakan mereka telah hadir di Nusantara sejak 500 tahun SM yaitu setelah Melayu Proto. Secara umum masyarakat musu berperawakan sedang dengan kulit sawo matang, agama yang dianut oleh masyarakat Musi adalah Islam, dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Musi sebagai bahasa pengantar. Adapun dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Musi banyak yang bertani karet, sawit dan ada pula yang mejadi guru dan sebagainya.

Dari kedua uraian di atas tampak sekali perbedaan yang sangat lebar diantara kedua kelompok masyarakat tersebut. Perbedaan ini seharusnya dan juga segala bentuk perbedaan yang lain tidak akan menimbulkan sesuatu yang dapat mengganggu jalannya hubungan dalam masyarakat. Akan tetapi dalam pergaulannya selama ini masyarakat asli Desa Mangan Jaya dalam hal ini masyarakat Musi sebelumnya belum pernah dihadapkan pada perbedaan yang sangat frontal dari mereka, perbedaan warna kulit, kebudayaan dan agama hanya disaksikan melalui media massa saja. Sedangkan sekarang mereka saling bertemu dan hidup berdampingan. Kontak langsung antara masyarakat Timor-Timur dengan masyarakat Musi terjadi pada 6 Desember 2001.

Dalam komunikasinya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif walaupun ada hambatan-hambatan yang jika tidak diselesaikan dengan bijak telah mengarah pada kerusuhan dan konflik fisik secara terbuka, puncaknya Agustus tahun 2003 terjadi keributan yang berujung pembakaran 19 rumah masyarakat Timor-Timur.

Hubungan antara kedua kelompok masyarakat Timor-Timur dengan masyarakat Musi secara berangsur membaik, komunikasi antar pribadi yang dilakukan kini berjalan lancar karena bisa saling mengerti antara satu sama yang lain dan bisa menggunakan bahasa

Indonesia membuat komunikasi yang berlangsung menjadi efektif. Sedangkan komunikasi kelompok yang dilakukan masyarakat Timor-Timur dengan masyarakat Musi tidak berjalan dengan baik karena adanya kesenjangan komunikasi, hal ini disebabkan kurangnya intensitas kegiatan yang dilakukan secara bersama antar kedua kelompok. Kelompok yang kurang berbaur itu yang menyebabkan komunikasi mereka kurang efektif, dikarenakan mereka sering berkumpul dengan orang Timor-timur saja saja begitu juga masyarakat Musi sering berkumpul dengan masyarakat Musi saja. Dalam komunikasi antarbudaya salah satu tujuan komunikasi antarbudaya adalah efektivitas antarbudaya dalam kenyataan sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Demikianlah pula dapat dikatakan bahwa intraksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya.

Apa yang melatar belakangi dan bagaimana konflik antara masyarakat Timor-Timur dengan masyarakat Musi terjadi bahwa Pada awalnya ada salah seorang masyarakat Musi mencandai seorang perempuan hamil dari masyarakat Timor-Timur, karena merasa tersinggung perempuan hamil itu mengadu kepada suaminya. Mendapat pengaduan yang menyinggung harga diri suami tersebut mengamuk, bersama beberapa orang sesama Timor-Timur mereka membakar rumah lelaki yang mengganggu istrinya. Kejadian tersebut dapat diredam dan tidak meluas. Tetapi, setelah kejadian itu ada ketegangan terselubung antar dua belah pihak, sehingga hal-hal kecil dapat menimbulkan keributan. Puncak dari ketegangan itu terjadi pada tahun 2003 saat perayaan hari kemerdekaan republik Indonesia. Dalam permainan tersebut pihak tim Timor-Timur merasa dicurangi hingga menanyakan langsung kepada wasit yang berujung pemukulan kepada wasit tersebut. Buntut dari pemukulan tersebut, keesokan harinya orang-orang musu berkumpul dan sepakat membalas kejadian tersebut yang kemudian mengakibatkan 19 rumah terbakar dan dua orang Timor-Timur mengalami luka bacokan dan orang Musi menderita satu orang yang menderita satu luka bacokan. Tetapi saya sudah menata anggota masyarakat saya serta mengeluarkan mereka

yang menjadi biang kerusuhan. Sampai saat ini hidup kami aman berdampingan (Wawancara Bapak Bona dan Irun Hari Minggu, tanggal 3 Mei 2020).

Selain itu permasalahan candaan oleh masyarakat Musi yang mengolok-olok perempuan hamil dari Masyarakat Timor-Timur dan perlombaan perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang membuat bersitegang antar kedua masyarakat tersebut sehingga terpecahlah sampai kejadian konflik kedua belah pihak. Butuh berapa lama hubungan antar kedua kelompok masyarakat dapat membaik Hasil Wawancara dengan Bapak Bona diketahui bahwa setelah konflik tersebut orang-orang dari kedua belah pihak yang terlibat secara fisik diamankan pihak kepolisian dan diberikan hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku. Kemudian ada pula musyawarah yang difasilitasi oleh pemerintah dan aparat penegak hukum yang membahas secara terang dari akar permasalahan yang terjadi. Sehingga kedua belah pihak dapat saling maaf-memaafkan sedangkan rumah-rumah yang terbakar diperbaiki oleh pemerintah daerah. Meski begitu ketegangan masih terasa hingga kurang lebih satu tahun kehidupan di desa mangan jaya kembali normal dan segala aktifitas kembali seperti biasa (Wawancara Bapak Bona Hari Minggu, tanggal 3 Mei 2020).

Hubungan antara masyarakat Musi dan Masyarakat Timor-timur dapat berjalan baik setelah konflik tersebut Hasil Wawancara dengan Bapak Bona dan Irun diketahui bahwa Komunikasi adalah salah satu kuncinya. Kami dari kebudayaan berbeda datang kepada kebudayaan berbeda. Secara bahasa juga sangat berbeda, di awal kami berkomunikasi dengan mereka murni menggunakan bahasa indonesia tapi sekarang kami sudah bisa sedikit mengucapkan bahasa Musi dan hampir secara keseluruhan dapat mengerti bahasa mereka. Disamping itu kami secara aktif berusaha membaaur dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong. Bahkan kami juga ikut dalam kegembiraan hari-hari perayaan agama Islam dengan

memasak kue, membeli baju baru dan bersilaturahmi (Wawancara Bapak Bona dan Irun Hari Minggu, tanggal 3 Mei 2020).

Komunikasi yang baik antar kedua belah pihak yang saling toleransi sebaik secara individu maupun kelompok menurut Sihabuddin (2011:120) mengatakan, saat kita berkomunikasi dengan orang dari suku, agama, atau ras. kita dihadapkan pada sistem nilai dan aturan yang berbeda. “Sulit memahami komunikasi mereka ketika kita sangat etnosentris, melekat pada etnosentrisme, ada stereotipe yaitu generalisasi. Terkadang negatif terhadap kelompok etnis, ras, agama dan mengabaikan individu”.

hambatan-hambatan yang dihadapi masyarakat Timor-Timur dalam beradaptasi dengan masyarakat Musi hasil Wawancara dengan Bapak Bona dan diketahui bahwa yang pertama tentu hambatan bahasa, tapi hal ini dapat teratasi dengan bahasa persatuan kita, yaitu bahasa Indonesia. Yang kedua hambatan budaya, kebudayaan kami berbeda norma dan nilai kadang-kadang sangat berbeda. Seperti dalam makanan misal. Kami memakan babi sedangkan mereka tidak.

Dampak konflik antara masyarakat Timor-Timur dengan Masyarakat musu bagi suku Jawa. Sebagian besar suku Jawa yang bertransmigrasi ke sini itu adalah korban konflik Aceh. Kami diusir dari Aceh dengan ancaman kekerasan. Sehingga ketika konflik itu terjadi dikhawatirkan apa yang terjadi di Aceh terhadap kami akan terjadi lagi. Bentrok fisik dan pengusiran terjadi tahun 1999, para transmigran banyak mengungsi ke Medan. Keadaan yang sulit membuat banyak dari kami kembali ke Jawa. Kami inilah pada tahun 2001 diikutsertakan dalam transmigrasi ke Sumatera Selatan di Desa Mangan Jaya. Pada awalnya kami berjumlah 25 kepala keluarga, setelah konflik tersebut kami hanya tersisa 5 kepala keluarga. Banyak dari kami menjual murah rumah dan pekarangan bahkan ada pula yang di tinggalkan begitu saja. Besar kemungkinan mereka pergi karena pengaruh pengalaman mereka selama di Aceh yang mengalami intimidasi dan pengusiran, hal ini mengakibatkan kehidupan yang mulai tumbuh menjadi lumpuh. Tapi alhamdulillah

kami yang bertahan tidak mengalami seperti yang kami alami dulu di Aceh (Wawancara Bapak Jamhari Hari Selasa, tanggal 5 Mei 2020).

Pembahasan

Adaptasi Antara Masyarakat Timor-Timur dan Masyarakat Musi di Desa Mangan Jaya Kecamatan Muara Kelingi

Terjaga dan harmonisnya suatu komunikasi antar budaya dalam suatu kelompok masyarakat sangat bergantung dengan upaya masing-masing kelompok masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan nilai, adat, norma serta kebiasaan yang berlaku pada suatu masyarakat. Begitu juga dengan masyarakat asli dalam hal ini masyarakat Musi juga harus ikut menyesuaikan diri dan mentoleransi segala perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam hal ini ditemukan tiga hal pokok adaptasi yang ada pada masyarakat Timor-Timur dan masyarakat Musi di Desa Mangan Jaya.

Keterbukaan dalam suatu komunikasi merupakan salah satu faktor agar terciptanya keharmonisan dalam sebuah masyarakat sehingga tetap terjaga, apalagi menyakut komunikasi yang melibatkan dua kebudayaan yang berbeda. Antara mereka harus ada keterbukaan satu sama lain dalam menerima pesan dan keinginan untuk menyampaikan pesan dari diri dirinya. Dengan demikian pesan yang diberikan dari kedua belah pihak akan ditanggapi secara maksimal oleh pihak yang menerima pesan sehingga pesan tersebut dapat dimengerti dengan jelas. Keterbukaan ini bisa bersifat pribadi dimana kedua belah pihak dapat berkomunikasi secara bebas dan saling memenuhi kebutuhan informasi dalam komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas masyarakat Timor-Timur dengan masyarakat Musi dalam komunikasi bersifat terbuka. Yaitu adanya sikap yang tidak menutup diri baik secara pergaulan, interaksi langsung ataupun kegiatan kemasyarakatan, meski beda agama dalam perkawinan mereka telah saling mengundang dan masing-masing pihak memenuhi undangan tersebut. Demikian pula apabila ada musibah kematian diantara masyarakat saling membantu dan menghibur dengan mengunjungi rumah duka. Hal lain yang juga menunjukkan sikap keterbukaan antara masyarakat Timor-Timur dengan masyarakat Musi adalah terciptanya hubungan ekonomi yang harmonis, mereka saling berbelanja dan transaksi ekonomi lainnya dilakukan dengan baik.

Dukungan masyarakat Desa Mangan Jaya yang sedari awal memang majemuk telah memperoleh pengalaman yang sangat berharga saat terjadinya kerusuhan antara masyarakat Timor-Timur dengan masyarakat Musi. Kehidupan ekonomi lumpuh, terjadi penjarahan serta rusaknya stabilitas keamanan. Salah satu pemicunya adalah kurangnya dukungan antar kelompok masyarakat. Sehingga hubungan yang terjadi kehidupan selalu membutuhkan keberimbangan dan tertutupnya celah perpecahan.

Sikap dukungan tersebut dapat diketahui pada saat salah satu pihak mendapatkan masalah atau membutuhkan bantuan, maka salah satu pihak akan memberikan tanggapan atau respon dengan sikap membantu. Sikap saling mendukung ini akan mengurangi sikap-sikap negatif dalam komunikasi seperti sikap yang tidak ingin menerima pesan, tidak jujur serta sikap tidak empati kepada orang lain. Sikap-sikap mendukung dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari hal-hal kecil seperti menanyakan kabar dan saling meminjamkan barang kebutuhan sehari-hari. Sikap saling mendukung juga dapat dilihat dari keamanan yang selalu kondusif. Dengan saling menjaga keamanan maka kedua kelompok masyarakat akan dapat hidup damai dan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari tidak dihindangi rasa was-was dan akan memupuskan rasa saling curiga antar kedua kelompok masyarakat.

Bersikap Positif merupakan sikap yang harus dimiliki oleh manusia dimana dalam berkomunikasi setiap manusia harus memiliki sikap positif baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Sikap positif ini dapat pula dibahasakan dengan baik sangka dan tidak menaruh kecurigaan atau sentimen negatif. Dalam kehidupan sehari-hari selalu dibutuhkan sikap dan pikiran yang positif sehingga apapun pesan yang diterima dapat ditanggapi dengan positif. Dengan adanya sikap positif ini, kita menghadapi segala masalah yang dengan baik tanpa ada perpecahan.

Pada masyarakat Timor-Timur dan masyarakat Musi terlihat sikap positif dengan terbukanya penerimaan dimasing-masing kelompok masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tidak ada perbedaan perlakuan dalam kelompok Musi apabila yang berkomunikasi adalah orang Timor-Timur begitu pula sebaliknya. Masing-masing kelompok menunjukkan sikap penerimaan yang baik. Pertikaian yang pernah terjadi dimasa lalu sudah tidak lagi nampak membekas dalam pergaulan sehari-hari, semuanya telah dapat saling mengerti dan

mencoba memperbaiki hubungan yang sempat memburuk tersebut akibat bentrok fisik dimasa lalu antar masyarakat. Sikap positif juga ditunjukkan dengan adanya hubungan timbal balik dalam kegiatan ekonomi, ada sebagian masyarakat Timor-Timur yang bekerja (meski hanya musiman) dengan masyarakat Musi, seperti mengerjakan ladang, masyarakat Musi menilai orang Timor-Timur memiliki semangat kerja yang tinggi dan tidak banyak menuntut.

Persamaan Antara Masyarakat Timor-Timur dengan Masyarakat Musi di Desa Mangan Jaya Kecamatan Muara Kelingi

Setiap kebudayaan pasti memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh kebudayaan lain, hal ini menunjukkan betapa perbedaan adalah keniscayaan yang tidak dapat ditolak oleh siapapun dalam kehidupan ini. Budaya dapat disejajarkan dengan adat istiadat sebuah masyarakat sebagai fondasi, dan perilaku-perilaku (yang dipraktikkan) tanpa memperhatikan akidah yang membangunnya. Tetapi bagaimanapun besarnya suatu perbedaan dalam kebudayaan pastilah didalamnya terdapat suatu keumuman yang dapat disandingkan bahkan dapat dikatakan sama. Persamaan itu sulit jika dicari dari segi tampilan adat yang terdapat pada masing-masing kebudayaan. Seperti pakaian adat, adat perkawinan, upacara keagamaan, makanan daerah, alat-alat kehidupan dan segala hal yang memiliki sifat serupa itu. Persamaan antara kedua budaya ini (Masyarakat Timor-Timur dan Masyarakat Musi) dapat ditemukan dalam nilai dan norma kehidupan dalam masyarakat. Meski demikian tentu tidak semua nilainya dapat disamakan bahkan terkadang sangat bertentangan. Berikut ini beberapa persamaan antara masyarakat Timor-Timur dan masyarakat Musi:

Gotong royong merupakan kekhasan yang sangat umum dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sifat saling menolong antar masyarakat merupakan sesuatu yang sangat lazim, jika ada seseorang mengabaikan gotong royong dalam kehidupan masyarakat maka orang tersebut akan mendapat hukuman normatif seperti dijauhi oleh masyarakat lainnya. Begitu pula dalam budaya masyarakat Timor-

Timor dan masyarakat Musi, misalnya dalam pembangunan rumah, meski tidak lagi sepenuhnya dilakukan dengan gotong royong tetapi selalu ada momen dimana masyarakat akan datang untuk membantu, terutama saat penaikan kerangka atap rumah dan pemasangan atapnya. Dalam pernikahan juga demikian, meski beda agama dan Islam melarang beberapa makanan yang biasa dimakan oleh orang timor-Timur mereka tetap membantu dengan disediakannya makanan yang halal.

Budaya gotong royong ini tampak sangat sama dalam esensinya, masyarakatnya kompak, saling membantu untuk meringankan beban dan menyelesaikannya dan mereka tidak segan untuk ikut berkorban tidak hanya tenaga dan moril tetapi juga finansial sesuai dengan kemampuan masing-masing masyarakat.

Peralatan hidup Sebagian besar masyarakat Timor-Timur maupun Masyarakat Musi sama-sama hidup sebagai petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tentu dalam teknik bertani tidak sepenuhnya sama, begitupun dengan hasil pertanian yang dihasilkan. Dalam bertani masyarakat Timor-Timur menggarap sawah sebagai pekerjaan utama. Adapun masyarakat Musi lebih senang menggarap ladang sebagai lahan usaha untuk memperoleh padi. Adapun persamaannya terletak pada alat yang digunakan dalam bertani, yaitu parang, arit dan cangkul. Ketiga alat ini mutlak ditemukan dalam masyarakat Timor-Timur maupun masyarakat Musi. Memang dalam bertani tidak sebatas alat saja, didalamnya ada pula sistem pengendalian hama, cara memanen, mobilisasi hasil panen, dan penggunaannya. Secara umum mereka dalam hal-hal di atas memiliki kesamaan. Hal ini disebabkan oleh sumber pengetahuan dan pemenuhan akan kebutuhan alat-alat yang diperlukan didapat dari tempat yang sama.

Sistem Pengetahuan masyarakat Timor-Timur maupun masyarakat Musi tidak lagi menggunakan model rumah adat mereka masing-masing, melainkan telah mengubah bentuknya menjadi rumah yang lantainya langsung menyentuh tanah serta modelnya

tidak lagi terikat dengan bentuk rumah adat kedua kelompok masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antara Masyarakat Timor-Timur

Suatu hubungan dalam masyarakat apalagi dengan adanya perbedaan latar belakang budaya selalu menghadapi berbagai tantangan bahkan gejolak yang terus terjadi beriringan dengan intensitas komunikasi dan masalah serta kepentingan yang ada. Hal yang sebaliknya juga bisa terjadi, komunikasi yang berjalan secara terus-menerus dalam kurun waktu yang panjang dapat mempererat hubungan antar kelompok masyarakat, lamanya waktu berkomunikasi memungkinkan masing-masing pihak untuk dapat saling memahami nilai dan budaya serta ketentuan moral yang ada pada masing-masing kelompok masyarakat. Dengan demikian akan timbul penyesuaian dan toleransi pada suatu perbedaan yang bertentangan.

Faktor pendukungnya adalah lingkungan. Kehidupan banyak dipengaruhi oleh lingkungan, seperti makanan, pakaian, rumah, pekerjaan dan hasil alam semuanya dipengaruhi oleh lingkungan. Begitu juga dengan komunikasi antarbudaya, lingkungan memberi andil yang sangat besar, dengan hidup dalam lingkungan yang sama, masyarakat Timor-Timur dan masyarakat Musi secara otomatis akan banyak melakukan komunikasi. Lingkungan pula yang telah mempertemukan dua kebudayaan ini dalam satu wadah kehidupan yang sama, dengan ini lingkungan telah memberi perekat antara dua kebudayaan yang dalam banyak hal berbeda.

Kepentingan ekonomi merupakan kebutuhan hidup tidak dapat ditawar sama sekali, dalam kondisi apapun, bagaimanapun sulitnya setiap orang tidak akan menyerah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Timor-Timur datang ke Desa Mangan Jaya mendapati keadaan yang berbeda dari tempat asalnya. Maka mereka sangat perlu bersama dalam mengolah alam untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, dalam mengolah tanah pertanian misalnya masyarakat Timor-Timur belajar banyak dari masyarakat Musi dan juga kepada masyarakat Jawa, demikian pula dalam mengolah padi darat yang merupakan ciri khas masyarakat Musi dalam bertani yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat Timor-Timur. Dalam jual

beli juga demikian penjual pembeli tidak membedakan asal suku dan kelompok masyarakat, semua orang bebas berjual beli, dari barang sehari-hari dan juga hasil pertanian seperti karet dan sawit.

Kepentingan ekonomi sangat efektif dalam mendukung komunikasi antar budaya, karena tidak ada pihak yang dapat menghindari interaksi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Untuk kepentingan itu pula mereka akan saling mengerti dan membuka pintu toleransi yang selebar-lebarnya.

Faktor Penghambat adalah adanya persamaan Primordialisme. Primordialisme merupakan pemikiran atas ide yang mengutamakan kepentingan suatu kelompok atau komunitas, yang juga merupakan proses pemikiran yang terdapat dalam unsur-unsur masyarakat. Dengan demikian sentimen primordial dapat dikatakan sebagai penghambat terhadap perkembangan komunikasi antar budaya, sikap mementingkan kelompok atau budaya sendiri tentu akan memunculkan sikap atau respon yang negatif dari kelompok lain. Sikap primordialisme dalam komunikasi antarbudaya pada masyarakat Timor-Timur dengan masyarakat Musi tampak pada saat mereka menceritakan kembali pengalaman kelam pada tahun 2003 yang berujung bentrok fisik tersebut. Dari kedua belah pihak sama-sama mengklaim sebagai pihak yang benar. Masyarakat Timor-Timur merasa sebagai korban, karena mereka diintimidasi dan rumah-rumah mereka banyak yang dibakar. Sedangkan masyarakat Musi merasa mereka pantas marah karena oknum masyarakat Timor-Timur adalah yang lebih dahulu memulai kekerasan dengan memukul wasit yang merupakan orang Musi dalam pertandingan perayaan kemerdekaan 17 Agustus 2003, mereka merasa hanya membela saudara mereka yang dianianya. Dalam hal ini tidak didapatkan titik temu, sampai saat ini setelah 17 tahun berlalu, mereka masih mengenang kejadian itu dengan rasa emosional yang dalam.

Tidak ada sikap langsung yang nampak dalam pergaulan sehari-hari yang mengekspresikan sikap primordialisme ini, hanya saja hal tersebut menjadi penghambat dalam komunikasi antar budaya, meski tidak terasa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari

Simpulan

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa terjaga dan harmonisnya suatu komunikasi antar budaya dalam suatu kelompok masyarakat seperti nilai, adat, norma serta kebiasaan yang berlaku pada suatu masyarakat. Dalam hal ini ditemukan hal pokok adaptasi yang ada pada masyarakat Timor-Timur dan masyarakat Musi di Desa Mangan Jaya yaitu keterbukaan, saling dukungan mendukung serta bersikap positif. Sedangkan Persamaan Antara Masyarakat Timor-Timur dengan Masyarakat Musi di Desa Mangan Jaya Kecamatan Muara Kelingi yaitu gotong royong, peralatan hidup, sistem pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 1988. *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Dt peduli, 2021. *Al Qur'an terjemah At Tauhit*. Bandung: PT Emqies Publishing
- Febrianto, Abas. 2015. *Komunikasi Pasangan Berbeda Etnis (Studi fenomenologis pada masyarakat Desa Pinolosian Kecamatan Pinolosian Kabupaten Mangodow selatan)*. Mangodow Selatan: Universitas Negeri Gorontalo
- J. Moeleong, Lexy. 2004. *Metodologi penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004
- Jamal, Mirdad. 2018. *Pola Komunikasi Etnis Mahasiwa Sasak dan Mahasiswa Bima, Studi komunikasi antar budaya di kampus 1 UIN Mataram*. Mataram: Skripsi S1 KPI Universitas Mataram
- Koentjoconingrat,. 2015. *Pengantar ilmu antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Lusiana lubis, Andriani. 2002. *Komunikasi antarbudaya*. Sumatera Utara
- Muchammad, Arief Sigit. 2015. *Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan Nu Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)*. Jakarta: Ilmu komunikasi
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Stewart, Tubbs dan Sylvia Moss, 2009. *Human Communication Konteks- Konteks Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahniar, Dayyana. 2020 *Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis Makassar Dengan Etnis Tionghoa di Pasar Bacan Makassar*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Tjipto, Subadi. 2006. *Penelitian kualitatif*. Surakarta : Muhammadiyah University press
- Yuliani, Sri. 2020. *Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar Dan Masyarakat Bugis Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare.